Hukum *'Azl*: Kajian *Mukhtalaf al-Ḥadīth*

Imam Supriyadi

imamsupriyadiiainutuban@gmail.com | *IAINU Tuban*
Jl. Manunggal No.10 - 12, Sukolilo, Tuban, Indonesia

Abstract: This paper aims to examine and understand the traditions about *'azl* by presenting different traditions, finding ways of understanding solutions with the methods mentioned above from the views of previous scholars, and taking legal conclusions from existing understandings. At the end, this paper concludes two things. *First*, that the hadith narrated above there are differences in terms of sanad and matan and affect the difference in the legal conclusions of the scholars regarding the permissibility of 'azl in absolute terms or with the permission of his wife. *Second*, that on the basis of *al-jam'u muqaddam 'alā al-naskh wa al-tarjīh li annahuma ihmāl aḥad al-dalīlayn*, then by way of compromise that there is no sarih explanation from the Prophet. about the prohibition of *'azl* because of the qauli hadith of the Prophet. history of Abu Sa'īd al-Khudriy ra. shows the meaning that 'azl should not be done, the fi'ly hadith narrated by Ibn Mas'ūd ra. just showing dislike without forbidding, hadith fi'ly narrated by Umar ra. as a prohibition containing only makruh tanjih, while the taqrīry hadith narrated by Jabir ra. as evidence that there was no rebuke to the *'azl*.

Keywords: *'azl* law, *mushkil al-ḥadīth*, and *mukhtalaf al-ḥadīth*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami hadis-hadis tentang *'azl* dengan menampilkan hadis-hadis yang berbeda, mencari jalan solusi pemahaman dengan metode-metode tersebut di atas dari pandangan para ulama terdahulu, dan mengambil konsklusi hukum dari pemahaman-pemahaman yang ada. Di bagian akhir, tulisan ini menyimpulkan dua hal. *Pertama*, bahwa hadis-hadis

riwayat diatas terdapat perbedaan dari segi sanad dan matan dan mempengaruhi perbedaan kesimpulan hukum dari para ulama tentang bolehnya *'azl* secara mutlaq atau dengan adanya izin dari istrinya. Kedua, bahwa dengan dasar *al-jam'u muqaddam 'alā al-naskh wa al-tarjīh li annahuma ihmāl ahad al-dalīlayn*, maka dengan jalan kompromi bahwa tidak ada penjelasan sarih dari Nabi saw. tentang keharaman *'azl* karena hadis qauli Nabi saw. riwayat Abu Sa'īd al-Khudriy ra. menunjukan makna seyogyanya *'azl* tidak dilakukan, hadis *fi'ly* riwayat Ibn Mas'ūd ra. menunjukan ketidak sukaan saja tanpa mengharamkan, hadis *fi'ly* riwayat Umar ra. sebagai larangan yang mengandung makruh tanjih saja, sedang hadis *taqrīry* riwayat Jabir ra. sebagai bukti tidak ada teguran secara sorih terhadap *'azl* tersebut.
Kata kunci: hukum *'azl*, *mushkil al-ḥadīth,* dan *mukhtalaf al-ḥadīth*

Pendahuluan

Islam sebagai agama purna mengatur segala aspek hidup dan kehidupan manusia. Aturan Islam baik berbentuk perintah maupun larangan dapat diketahui dalam dua sumber utama ajaran Islam Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Alqur'an sebagai pedoman pertama penuh dengan panduan hidup manusia agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Sunnah Nabi saw. sebagai pedoman kedua setelah Alqur'an juga memiliki fungsi sebagai *bayān tafsīr* dan *bayān tafsīl* bagi Alqur'an.[1]

Dalam disiplin Usul Fikih, *sunnah* atau hadis terdiri dari *aqwāl al-nabī wa af'āluhu wa taqārīruhu* (segala perkataan, tindakan dan ketetapan Nabi saw.). Sedangkan yang dimaksut perkataan di sini adalah segala ucapan Nabi saw. yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat. Dan yang dimaksut dengan tindakan Nabi saw. adalah

[1] Abu Azam Al Hadi, 'Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam', *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (Desember 2020): 327–28.

segala perbuatan beliau terkait Ibadah dan lainnya seperti perilaku shalat beliau, haji, puasa dst. Sedang ketetapan Nabi saw. adalah segala pengesahan beliau terhadap apa yang beliau temukan dan ketahui dari perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para sahabatnya tanpa ada pengingkaran dan teguran dari beliau. Hal itu dihukumi sebagai ketetapan beliau.[2]

Untuk dapatnya mengamalkan kedua sumber ajaran tersebut membutuhkan pemahaman yang benar dengan menggunakan metode pemahaman yang akurat dan falid. Namun realitanya banyak hasil pemahaman terhadap Alqur'an dan hadis/*sunnah* Nabi saw. antara satu Mujtahid dengan Mujtahid lain bersilang pendapat, baik dalam memahami satu teks dengan metode pemahaman yang berbeda maupun dalam memahami satu tema hukum dengan teks-teks yang berbeda.

Alqur'an dan *al-sunnah* yang berisi *naṣṣ-naṣṣ* shari'ah pada prinsipnya tidak mungkin ada pertentangan. Sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Seandaianya ada pertentanganpun nampaknya kalau pemahamannya sekedar tektual dan perlu diupayakan menghilangakan klaim adanya pertentangan tersebut.[3]

Diantara penyebab perbedaan-perbedaan pendapat ulama karena adanya dua hadis atau lebih dengan teks-teks yang berbeda sehingga dipahami dengan kesimpulan yang berbeda. Untuk memahami teks-teks hadith yang berbeda perlu menggunan metode pemahaman yang tepat yang diantaranya dengan pendekatan *al-jam'u*

---

[2] Bakhrul Huda, 'Rekontruksi Akibat Hukum Atas Sikap Nabi Saw. Yang Meninggalkan Suatu Amalan Tertentu (Tark al-Nabī)', *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Pembaharuan Hukum Islam* 20, no. 1 (June 2017): 149–50.

[3] Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Studi Hadis*, trans. Agus Suyadi Raharusun and Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 186.

(mengkompromikan hadis-hadis tersebut), atau men-*tarjīh* (mencari yang lebih kuat) dari hadis-hadis tersebut. Atau, dengan meneliti mana yang datang lebih awal dan mana yang datang setelahnya sehingga mungkin dapat didekati dengan *nāsikh wa mansūkh*.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab terdapat dua tipologi pemahaman terhadap hadis tekstual dan kontekstual. *Pertama,* Pemahaman yang mempercayai hadis sebahai sumber ajaran Islam kedua tanpa memperhatikan proses sejarahnya dan proses pembentukan ortodoksi. Pemahaman ini cenderung terkstual dan ahistoris. *Kedua,* pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran kedua dengan disertai kritis konstruktif mepertimbangkan asal usul hadis tersebut sebagai *asbāb wurūd al-ḥadīth* tersebut.

Dalam menjelaskan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis Said Agil Hisain al Munawar membagi kepada (1) pendekatan bahasa, (1) pendekatan sosio historis, (3) pendekatan sosiso antropologis, dan (4) pendekatan psikologis. Pendekatan bahasa dalam memahami hadis untuk mengetahui kandungan petunjuk dari *matn al-ḥadīth*, yang mungkin mengandung pengertian *majāz* (metaforis) dan bukan pengertian *ḥaqīqy*. Pendekatan sosio historis untuk memahami hadis dengan memperlihatkan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis, seperti kondisi sosio cultural masyarakat pada saat itu. Pendekatan sosio antropologis untuk memahami hadis dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadith muncul. Pendekatan psikologis untuk memahami hadis dengan memperhatikan kondisi Nabi saw. dan masyarakat yang dihadapi oleh Nabi saw. saat hadis tersebut disabdakan. Ini semisal sabda-sabda Nabi saw.

yang berbeda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabat karena melihat kondisi psikologis sahabat tersebut tentang amal perbuatan yang paling utama. Diantara jawaban Nabi saw. adalah shalat tepat pada waktunya, jihad di jalan Allah, dan tidak menyakiti sesama muslim.[4]

Metode-metode tersebut sangat penting selain sebagai materi dasar pemahaman yang absah terhadap *sunnah* Nabi saw. untuk menghilangkan kesan *ta'āruḍ* (kontradiktif) antar hadis, mengcounter pemahaman dari luar yang meragukan ke-*ḥujjah*-an *sunnah nabawiyyah* akibat prasangka adanya kontradiktif antar hadis tersebut, dan secara praktisi sebagai pilihan dalam penerapan hukum Islam dalam kehidupan keseharian.[5]

Karya-karya terkenal yang berkaitan dengan metode *al-jam'u* dan *al-tawfīq* antar hadis-hadis kontradiktif adalah kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth* karya Imam Muhammad bin Idris al-Shafi'I (150 H – 204 H) sebagai karya pertama dengan tujuan memberi kemudahan bagi orang yang mau mengkompromikan hadis-hadis yang dianggap kontradiktif. Kemudian kitab *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth* karya Abdullah bin Muslim ibn Qutaybah al-Dainuri (w. 276 H), dan kitab *Mushkil al-Athar* karya Imam Ibnu Ja'far Ahmad ibn Muhammad bin Salamah al-Thahawi (239 H – 321 H),[6] serta *Mushkil al-Ḥadīth wa*

---

[4] Al Faruq, 'Pemahaman Kontekstual Terhadap Hadith al Ishari Dalam Sahih al Bukhari', in *Antologi Kajian Islam*, 17 (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2010), 288–91.

[5] Abd. Majīd Muḥammad Ismā'īl al Sūsuh, *Manhaj Al-Tawfīq Wa al-Tarjīh Bayn Mukhtafaf al-Ḥadīth* (Sana'a: Dār al Nafāis, n.d.), 6.

[6] Abd. Majid membedakan antara mushkil al-ḥadīth dengan mukhtalaf al-ḥadīth, secara bahasa dari dua akar kata yang berbeda yaitu dari shakl-ishkāl dan khalf-ikhtilāf. Mukhtalaf al-ḥadīth mengandung makna adanya kontradiksi secara ẓāhiry antara dua hadis atau lebih yang merupakan bagian dari mushkil al-ḥadīth, sedang mushkil al-ḥadīth juga mencakup perbedaan ḥadīth secara

Bayānuh karya Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan (Ibn Fawrak) al-Ansari al-Asbihani (w. 406 H).[7]

Melalui makalah ini penulis mencoba mengkaji dan memahami hadis-hadis tentang *'azl* dengan menampilkan hadis-hadis yang berbeda baik dari segi sanadnya maupun berbeda *matan*-nya, mencari jalan solusi pemahaman dengan metode-metode tersebut di atas dari pandangan para ulama terdahulu, dan mengambil konsklusi hukum dari pemahaman-pemahaman yang ada.

Pembahasan

Berangkat dari membaca karya Yusuf al-Qardlawi dengan judul *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* dan terjemahan *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* ditemukan pembahasan Hadis tentang *'azl* dalam Bab *Ṭuruq Fahm al-Sunnah* (Metodologi Memahami al Sunnah) sub-bab *al-Jam'u wa al-Tarjīh bayna Mukhtalaf al-Hadith* (Menggabungkan atau Mentarjih hadis-hadis yang bertentangan).

Dalam bab ini al Qardawi menukil sembilan hadis dari kitab *al-Muntaqa min Akhbār al-Musṭafā* karya Abu al-Barakāt Ibnu Taimiyah bab *Ma Ja'a fi al-'Azl* tanpa menyebut sanad lengkapnya. Sembilan hadis tersebut terdiri dari tiga riwayat sahabat Jabir, dua riwayat Abu Sa'id, satu riwayat Usamah, satu riwayat Judamah, satu riwayat Umar ibn al Khattab, dan seorang sahabat tanpa nama.[8]

ẓāhir dengan Alqur'an atau secara rasional atau shara' tidak mungkinnya adanya ḥadīth tersebut, dan sebab pemakaian makna majāz. Lihat: al Sūsuh, 50–52.

[7] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīth: 'Ulūmuh Wa Musṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 283–86.

[8] Yusuf Al-Qardhawy, *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1968), 33–38.

Ketika melakukan penelusuran hadis melalui *Mausū'āt al-Ḥadīth al-Sharīf* melalui akar kata *'azl* (yang berarti memutus hubungan suami istri dengan mencabut penisnya agar keluarnya sperma tanpa membuahi ovum istri), penulis menemukan teks-teks hadis dalam kitab-kitab hadis sebagai berikut. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāry terdapat dalam kitab al-Bay' hadis nomor 2077, kitab al-'Itq hadis nomor 2305, kitab al-Maghāzy hadis nomor 3823, kitab al-Qadr hadis nomor 6113, dan kitab al-Tawḥīd hadis nomor 6860. Dalam Ṣaḥīḥ Muslim terdapat dalam kitab al-Nikāh hadis nomor 2599, 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, dan 2613. Dalam al-Jāmi' Sunan al-Tirmizy terdapat dalam *Abwāb al-Nikāḥ 'an Rasulillāh* bab *Mā Jā'a fi Karāhiyah al-'Azl* hadis nomor 1056 dan 1057. Dalam Sunan al-Nasā'iy dalam *kitāb al-Nikāḥ bab al-'Azl* hadis nomor 3277 dan 5001. Dalam Sunan Abu Dāwūd hadis nomor 1855, 1856, 1857, dan 3686. Dalam Sunan Ibnu Mājah hadis nomor 1916 dan 2001.[9]

Teks-teks hadis tersebut dengan sanadnya secara kronologis penulis tampilkan sebagaimana penjelasan di bawah ini. Yang pertama adalah dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāry, sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ مُحَيْرِيزٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُصِيبُ سَبْيًا فَنُحِبُّ الْأَثْمَانَ فَكَيْفَ تَرَى فِي الْعَزْلِ فَقَالَ

[9] Penulis membatasi hanya dalam *al-Kutub al-Sittah* ditambah Musnad Imam Ahmad.

أَوَإِنَّكُمْ تَفْعَلُونَ ذَلِكَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَلِكُمْ فَإِنَّهَا لَيْسَتْ نَسَمَةٌ كَتَبَ اللَّهُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا هِيَ خَارِجَةٌ

٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَصَبْنَا سَبْيًا مِنْ سَبْيِ الْعَرَبِ فَاشْتَهَيْنَا النِّسَاءَ فَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَرَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ الْعَزْلِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَصَبْنَا سَبْيًا مِنْ سَبْيِ الْعَرَبِ فَاشْتَهَيْنَا النِّسَاءَ وَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْزِلَ وَقُلْنَا نَعْزِلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ

ذَلِكَ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

٤. حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَيْرِيزٍ الْجُمَحِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُصِيبُ سَبْيًا وَنُحِبُّ الْمَالَ كَيْفَ تَرَى فِي الْعَزْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَإِنَّكُمْ لَتَفْعَلُونَ ذَلِكَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ لَيْسَتْ نَسَمَةٌ كَتَبَ اللَّهُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا هِيَ كَائِنَةٌ

٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُوسَى هُوَ ابْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ أَنَّهُمْ أَصَابُوا سَبَايَا فَأَرَادُوا أَنْ يَسْتَمْتِعُوا بِهِنَّ وَلَا يَحْمِلْنَ فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ مَنْ هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ مُجَاهِدٌ عَنْ قَزَعَةَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ فَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا

Selanjutnya, dalam Ṣaḥīḥ Muslim sebagai berikut:

١. و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي رَبِيعَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو صِرْمَةَ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَسَأَلَهُ أَبُو صِرْمَةَ فَقَالَ يَا أَبَا سَعِيدٍ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْعَزْلَ فَقَالَ نَعَمْ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ بَلْمُصْطَلِقِ فَسَبَيْنَا كَرَائِمَ الْعَرَبِ فَطَالَتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَرَغِبْنَا فِي الْفِدَاءِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَسْتَمْتِعَ وَنَعْزِلَ فَقُلْنَا نَفْعَلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا لَا نَسْأَلُهُ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ خَلْقَ نَسَمَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَتَكُونُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْفَرَجِ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَى حَدِيثِ رَبِيعَةَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ مَنْ هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

٢. و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْتُ لَهُ سَمِعْتَهُ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَعَمْ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَبَهْزٌ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِهِمْ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْعَزْلِ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَاكُمْ فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ وَفِي رِوَايَةِ بَهْزٍ قَالَ شُعْبَةُ قُلْتُ لَهُ سَمِعْتَهُ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَعَمْ

٣. و حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرِ بْنِ مَسْعُودٍ رَدَّهُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ

لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَاكُمْ فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَقَوْلُهُ لَا عَلَيْكُمْ أَقْرَبُ إِلَى النَّهْيِ

٤. و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ فَرَدَّ الْحَدِيثَ حَتَّى رَدَّهُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا ذَاكُمْ قَالُوا الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْمَرْأَةُ تُرْضِعُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ وَالرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَةُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ قَالَ فَلَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَاكُمْ فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ الْحَسَنَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ هَذَا زَجْرٌ و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ قَالَ حَدَّثْتُ مُحَمَّدًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بِحَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرٍ يَعْنِي حَدِيثَ الْعَزْلِ فَقَالَ إِيَّاىَ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ قُلْنَا لِأَبِي سَعِيدٍ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ

فِى الْعَزْلِ شَيْئًا قَالَ نَعَمْ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَوْنٍ إِلَى قَوْلِهِ الْقَدَرُ

٥. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِىُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ قَالَ ابْنُ عَبْدَةَ أَخْبَرَنَا و قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِى نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَلِمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ وَلَمْ يَقُلْ فَلَا يَفْعَلْ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا

٦. حَدَّثَنِى هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى مُعَاوِيَةُ يَعْنِى ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَلِىِّ بْنِ أَبِى طَلْحَةَ عَنْ أَبِى الْوَدَّاكِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ سَمِعَهُ يَقُولُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ خَلْقَ شَىْءٍ لَمْ يَمْنَعْهُ شَىْءٌ حَدَّثَنِى أَحْمَدُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْبَصْرِىُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ أَخْبَرَنِى عَلِىُّ بْنُ أَبِى طَلْحَةَ الْهَاشِمِىُّ عَنْ أَبِى الْوَدَّاكِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ عَنْ النَّبِىِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

٧. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِى عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِى أَيُّوبَ حَدَّثَنِى أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهْبٍ أُخْتِ عُكَّاشَةَ قَالَتْ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى أُنَاسٍ وَهُوَ يَقُولُ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنْ الْغِيلَةِ فَنَظَرْتُ فِى الرُّومِ وَفَارِسَ فَإِذَا هُمْ يُغِيلُونَ أَوْلَادَهُمْ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَأَلُوهُ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ زَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ فِى حَدِيثِهِ عَنْ الْمُقْرِئِ وَهِىَ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهْبٍ الْأَسَدِيَّةِ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ أَبِى أَيُّوبَ فِى الْعَزْلِ وَالْغِيلَةِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ الْغِيَالِ

Berikutnya dalam al-Jāmi' Sunan al-Tirmidhy *bāb Jawāz al-'Azl* dan *bāb Karāhah al-'Azl,* adalah hadis-hadis sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ فِي الْعَزْلِ و قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ تُسْتَأْمَرُ الْحُرَّةُ فِي الْعَزْلِ وَلَا تُسْتَأْمَرُ الْأَمَةُ

٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَقُتَيْبَةُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى زَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَقُلْ لَا يَفْعَلْ ذَاكَ أَحَدُكُمْ قَالَا فِي حَدِيثِهِمَا فَإِنَّهَا لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَقَدْ كَرِهَ الْعَزْلَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ

Juga dalam Sunan al-Nasā'iy, hadis-hadis sebagai berikut:

١. أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الْفَيْضِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُرَّةَ الزُّرَقِيَّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الزُّرَقِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي تُرْضِعُ وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَا قَدْ قُدِّرَ فِي الرَّحِمِ سَيَكُونُ

٢. أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ الرُّكَيْنَ يُحَدِّثُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ عَشْرَ خِصَالٍ الصُّفْرَةَ يَعْنِي الْخَلُوقَ وَتَغْيِيرَ الشَّيْبِ وَجَرَّ الْإِزَارِ وَالتَّخَتُّمَ بِالذَّهَبِ وَالضَّرْبَ بِالْكِعَابِ وَالتَّبَرُّجَ بِالزِّينَةِ لِغَيْرِ مَحَلِّهَا وَالرُّقَى إِلَّا بِالْمُعَوِّذَاتِ وَتَعْلِيقَ التَّمَائِمِ وَعَزْلَ الْمَاءِ بِغَيْرِ مَحَلِّهِ وَإِفْسَادَ الصَّبِيِّ غَيْرَ مُحَرِّمِهِ

Juga dalam Sunan Abu Dāwūd, hadis-hadis sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِسْمَعِيلَ الطَّالَقَانِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ذُكِرَ ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي الْعَزْلَ قَالَ فَلِمَ يَفْعَلُ

أَحَدُكُمْ وَلَمْ يَقُلْ فَلَا يَفْعَلْ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ لَيْسَتْ مِنْ نَفْسٍ مَخْلُوقَةٍ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا قَالَ أَبُو دَاوُد قَزَعَةُ مَوْلَى زِيَادٍ

٢. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ حَدَّثَهُ أَنَّ رِفَاعَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارِيَةً وَأَنَا أَعْزِلُ عَنْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ وَأَنَا أُرِيدُ مَا يُرِيدُ الرِّجَالُ وَإِنَّ الْيَهُودَ تُحَدِّثُ أَنَّ الْعَزْلَ مَوْءُودَةُ الصُّغْرَى قَالَ كَذَبَتْ يَهُودُ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْلُقَهُ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ

٣. حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَرَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَصَبْنَا سَبْيًا مِنْ سَبْيِ الْعَرَبِ فَاشْتَهَيْنَا النِّسَاءَ وَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْفِدَاءَ فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْزِلَ ثُمَّ قُلْنَا نَعْزِلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

٤. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ الرُّكَيْنَ بْنَ الرَّبِيعِ يُحَدِّثُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ كَانَ يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ عَشْرَ خِلَالٍ الصُّفْرَةَ يَعْنِي الْخَلُوقَ وَتَغْيِيرَ الشَّيْبِ وَجَرَّ الْإِزَارِ وَالتَّخَتُّمَ بِالذَّهَبِ وَالتَّبَرُّجَ بِالزِّينَةِ لِغَيْرِ مَحَلِّهَا وَالضَّرْبَ بِالْكِعَابِ وَالرُّقَى إِلَّا بِالْمُعَوِّذَاتِ وَعَقْدَ التَّمَائِمِ وَعَزْلَ الْمَاءِ لِغَيْرِ أَوْ غَيْرَ مَحَلِّهِ أَوْ عَنْ مَحَلِّهِ وَفَسَادَ الصَّبِيِّ غَيْرَ مُحَرِّمِهِ قَالَ أَبُو دَاوُد انْفَرَدَ بِإِسْنَادِ هَذَا الْحَدِيثِ أَهْلُ الْبَصْرَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Dan di dalam Sunan Ibn Mājah, hadis-hadis sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ أَوَ تَفْعَلُونَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَسَمَةٍ قَضَى اللَّهُ لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلَّا هِيَ كَائِنَةٌ

٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهْبٍ الْأَسَدِيَّةِ أَنَّهَا

قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَدْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْهَى عَنْ الْغِيَالِ فَإِذَا فَارِسُ وَالرُّومُ يُغِيلُونَ فَلَا يَقْتُلُونَ أَوْلَادَهُمْ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ وَسُئِلَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ هُوَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ

Sebagai kelengkapan hadis riwayat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ra. penulis mengambil dalam Musnad Ahmad dalam Musnad *al-'Asharah al-Mubashshirīn bi al-Jannah* hadis nomor 207 yang teks sama dalam Sunan Ibn Mājah dalam *kitāb al-Nikāḥ* hadis nomor 1918 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْعَزْلِ عَنْ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

Imam al-Bukhāry meriwayatkan lima hadis yang semuanya riwayat Abu Sa'īd al-Khudry ra., Imam Muslim meriwayatkan tujuh hadis yang enam riwayat Abu Sa'īd al-Khudry ra. dan yang satu riwayat Judamah binta Wahb, al Tirmidhy meriwayatkan dua hadis riwayat Jabir ra. dan Abu Sa'īd ra., al-Nasā'iy meriwayatkan dua hadis riwayat Abu Sa'īd ra. dan Ibn Mas'ūd ra., Abu Dāwūd meriwayatkan empat hadis tiga riwayat Abu Sa'īd ra. dan satu riwayat Ibn Mas'ūd ra., Ibn Mājah meriwayatkan dua hadis riwayat Abu Sa'īd ra. dan riwayat Judamah binta Wahb ra.

Memahami teks-teks hadis tersebut di atas nampaknya terdapat pertentangan. Teks-teks hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudriy ra. nampaknya *'azl* yang dilakukan sahabat dipertanyakan oleh Nabi saw. yang seyogyanya tidak dilakukan karena tidak ada pengaruh dengan takdir-kekuasaan-kehendak Allah SWT. dalam

penciptaan manusia. Teks-teks hadis riwayat Jabir menjelaskan bahwa *'azl* yang dilakukan sahabat pada masa Nabi masih hidup dan turunnya wahyu Alqur'an belum berakhir mengindikasikan diperbolehlan. Teks-teks hadis Judamah menyamakan perbuatan *'azl* dengan penguburan bayi hidup-hidup secara samar. Teks hadis Ibn Mas'ūd ra. menjelaskan bahwa *'azl* termasuk perbuatan yang tidak disukai (*makruh*) oleh nabi Muhammad saw. Sedang teks hadis riwayat 'Umar ibn al-Khattab ra. menjelaskan bahwa Nabi saw. melarang perbuatan *'azl* terhadap istri wanita merdeka kecuali seizinnya.

Al-Nawawy dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa pertempuran Bani al-Mustaliq merupakan pertempuran Muraysi'I, yaitu suatu pertempuran yang panjang, sehingga para pejuang merasa lama meninggalkan istri dan sahwat biologisnya tak terbendung hingga berkeinginan untuk melakukan hubungan dengan budak tawanannya. Namun ada kehawatiran akan kehamilannya sehingga dalam melakukan hubungan dengan budak tawanannya melakukan *'azl*. Perbuatan *'azl* dilatarbelakangi oleh budaya bangsa Arab yang memberlakukan hukum bahwa wanita budak yang melahirkan anak tuannya tidak diperbolehkan dijual belikan lagi. Sementara sabda Nabi saw. mengandung makna bahwa tidak ada pengaruhnya dilakukan atau tidak dilakukannya *'azl* terhadap taqdir Allah SWT. untuk menciptakan manusia atau taqdir untuk tidak menciptakan manusia. Dari hadis-hadis riwayat Abu Sa'īd ra, *Jumhūr 'Ulamā* (termasuk Imam Malik dan al-Shafi'I dalam qaul jadidnya) menyimpulkan bahwa di bangsa Arab pada saat itu memberlakukan hukum perbudakan (sebagaimana berlaku pada bangsa luar Arab), yaitu apabila ada orang-orang musyrik yang menjadi tawanan perang maka boleh memberlakukan

hukum budak pada mereka (dimana tawanan wanitanya boleh disetubuhi, boleh menjual belikan mereka, dan mengambil hasil kerjanya) sebagaimana Bani Mustaliq. Sementara Imam Abu Hanifah dan *qaul qadīm* imam al-Shafi' berpendapat bahwa tidak berlaku perbudakan dalam bangsa Arab karena superioritas mereka.[10]

Sementara dalam hadis riwayat Judamah, al Nawawy menjelaskan bahwa maksud sabda Nabi yang mengidentikan *'azl* dengan (الوأد الخفى) adalah mengubur bayi perempuan dalam kondisi hidup-hidup secara samar (budaya bangsa Arab yang melakukan penguburan putrinya hidup-hidup karena takut kemelaratan yang akan dimintai pertanggung jawaban).[11]

Al-Mubarakfuri dalam *Tuḥfaẓ al-Aḥwazy Sharḥ Sunan al-Tirmidhy* menjelaskan bahwa hadis:

كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

bisa dipakai dasar penetapan hokum bolehnya azl dengan cara taqriri dari Alqur'an dan Nabi saw. dengan sharat peristiwa hukum tersebut diketahui oleh Rasulullah saw. Andaikata *'azl* dikaramkan tentunya Allah dan atau rasulullah tidak menyetujui (tidak membiarkan) nya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila sahabat menghubungkan peristiwa hukum dengan masa kenabian maka status hukumnya sebagai laporan kepada Nabi dan apabila tidak ada komentar terhadap peristiwa hukum tersebut (yang dianggap sebagai taqrirnya) tentu telah memahaminya. Karena pelaporan sahabat identik dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi saw. tentang peristiwa-peristiwa hukum.

---

[10] Al-Nawawy, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.), 97.
[11] Al-Nawawy, 7:103.

Banyak bentuk kalimat (ungkapan) yang dipahami sebagai bukti persetujuan Nabi terhadap peristiwa-peristiwa hukum, seperti riwayat sahabat Jabir dalam teks yang lain

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَبَلَغَ ذٰلِكَ نَبِيَّ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَلَمْ يَنْهَنَا

Dan seperti ungkapan

وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فِي الْعَزْلِ

Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa *'azl* terhadap istri wanita merdeka harus mendapat persetujuannya dan terhadap budak wanita tidak perlu minta persetujuannya berdasarkan hadis riwayat Aḥmad dan Ibn Mājah dari 'Umar ibn al Khattab ra. walaupun dalam hadis tersebut terdapat perowi yang dipertanyakan kredibilitasnya yaitu Luhai'ah, karena ada dukungan matan hadis riwayat Abd. Razzaq dan al-Baihaqy dari Ibn 'Abbas: نَهَى عَنْ عَزْلِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِـإِذْنِهَا.[12]

Ibn Ḥajar al-'Asqallāny dalam *Fath al Bari* berpendapat bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa tidak boleh *'azl* terhadap istri wanita merdeka kecuali ada izin darinya karena *al-jimā'* (hak istimta'/menikmati hubungan senggama) bagian dari haknya juga, yang boleh dituntut dari suaminya, karena tidak akan ada rasa nikmat yang memuncak bagi istri kalau suami melakukan *'azl*.[13]

---

[12] Abu al-'Ulā al-Mubarakfury, *Tuḥfah Al-Aḥwady* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).

[13] Ibn Ḥajar al-'Asqallāny, *Fatḥ Al-Bāry Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.).

Al-Sanady dalam *Sharḥ Sunan al-Nasā'iy* hanya menjelaskan makna dari sepuluh masalah yang dibenci oleh Rasulullas saw. dalam matan hadis riwayat Ibn Mas'ūd ra. Yaitu: memakai wangian yang sangat kuning, merubah warna uban dengan warna hitam, menarik-narik sarung, laki-laki memakai cincin emas, suami istri melakukan hubungan tanpa sehelai kain penutup, wanita yang berlebihan dalam bersolek bukan karena untuk suaminya, orang sakit yang mencari perlindungan dengan bacaan-bacaan mantra kecuali meminta perlindungan dengan *dhikrullah*, mengalungi anak dengan jimat, menghentikan air (mani) untuk dikeluarkan bukan pada tempatnya (di luar kemaluan istrinya), dan merusak anak dalam kandungan istrinya dengan menggauli istri yang hamil yang berakibat merusak bahan makanan janinnya.[14]

Dalam *'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abi Dāwūd,* Al-Suyūṭy menjelaskan bahwa kalimat

فَلَمْ يَفْعَلْ أَحَدُكُمْ وَلَمْ يَقُلْ فَلَا يَفْعَلُ

menunjukan bahwa Nabi saw. tidak menjelaskan kepada sahabat dilarangannya *'azl* tetapi seyognya ditinggalkan karena tidak ada pengaruhnya untuk menghalangi terciptanya keturunan manusia yang telah ditaqdirkan oleh Allah SWT. Hukum *'azl* tidak sampai haram tetapi sekedar makruh, sebagaimana segolongan ulama di kalangan sahabat sendiri tidak menyukainya (*karaha*).

Kemudian dalam hadis

إِنَّ الْيَهُوْدَ تُحَدِّثُ أَنَّ الْعَزْلَ مَوْءُوْدَةُ الصُّغْرَى

menjelaskan bahwa maksud *al-maw'udāt* adalah anak bayi yang dikubur hidup-hidup sebagaimana budaya sekolompok bangsa Arab apabila anak anak perempuan lahir akan dikubur hidup-hidup karena kelahirannya

[14] Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭy, *Sharḥ Sunan Al-Nasā'iy* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

membawa beban mental dan tanggung jawab. Orang-orang Yahudi menganggap *'azl* sama dengan penguburan hidup-hidup ini karena memiliki kesamaan melenyapkan kehidupan jiwa walaupun jauh dalam perwujudannya. Sabda Nabi saw.: (قَالَ كَذَبَتْ يَهُوْدٌ) sebagai dalil diperbolehkannya *'azl* nampaknya ada pertentangan dengan hadis riwayat Judamah yang mengidentikan *'azl* dengan al wa'du al khafi (penguburan samar-samar).

Ibnu Qayyim berusaha mengkompromikan hadis-hadis yang dianggap kontardiktif tersebut. Menurutnya pernyataan kaum Yahudi bahwa dengan *'azl* tidak mungkin terjadi kehamilan dan mereka menganggap pemutussan keturuan sama dengan penguburan bayi hidup-hidup dibantah oleh Rasulullah saw. karena kehamilan masih dimungkinkan apabila dikehendaki oleh Allah SWT. Jika Allah SWT. tidak menghendakinya, pada hakikatnya hal itu tidak disebut pembunuhan. Adapun penyebutan sebagai "penguburan hidup-hidup secara samar" dalam hadis Judamah, karena seseorang yang melakukan *'azl* bertujuan untuk menghindari kehamilan. Oleh karena itu tujuannya dianggap sama dengan penguburan bayi hidup-hidup. Perbedaan keduanya, dalam penguburan hidup-hidup terdapat dua hal sekaligus, maksud dan perbuatan, sedangkan *'azl* hanya berkaitan dengan maksud saja, karena ia disebut samar-samar. Cara kompromi inilah kiranya yang dipandang sangat kuat.

Dengan dasar *al-jam'u muqaddam 'ala al-naskh wa al-tarjīh li annahumā ihmāl ahad al-dalīlayn* (kompromi lebih diutamakan dibandingkan dengan menghapus dan memperkuat, karena keduanya memberikan konsekwensi mengabaikan salah satu dalil), maka cara penyelesaian perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditempuh dengan jalan kompromi bahwa tidak ada penjelasan sarih dari

Nabi tentang keharaman *'azl* karena hadis qauli Nabi saw. riwayat Abu Sa'īd al-Khudriy ra. menunjukan makna seyogyanya *'azl* tidak dilakukan, *hadis fi'ly* riwayat Ibn Mas'ūd (dengan kata *yakrahu*) menunjukan ketidaksukaan saja tanpa mengharamkan, hadis fi'li riwayat 'Umar ra. (dengan kata *naha*) sebagai larangan yang mengandung *makrūh tanjīh* saja. Sedang *ḥadīth taqrīry* riwayat Jabir sebagai bukti tidak ada teguran secara sorih terhadap *'azl* tersebut. Menurut Penulis *Azl* diperbolehkan bagi suami dengan persetujuan istrinya. Karena perbuatan jima' yang dikerjakan bersama antara suami dan istri, maka kenikmatan dari jima'pun harus dirasakan bersama antara keduanya. Kalau *'azl* saja diperbolehkan dengan syarat tadi, maka suami yang menggunakan Sutra juga diperbolehkan karena kenikmatan hubungan bisa dirasakan bersama tanpa *'azl* .

Penutup

Dari teks-teks hadis dan uraian penjelasannya serta pandangan para ulama tentang *'azl* di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis-hadis riwayat diatas terdapat perbedaan dari segi sanad dan matan dan mempengaruhi perbedaan kesimpulan hukum dari para ulama tentang bolehnya *'azl* secara mutlaq atau dengan adanya izin dari istrinya.
2. Dengan dasar *al-jam'u muqaddam 'alā al-naskh wa al-tarjīh li annahuma ihmāl ahad al-dalīlayn* , maka cara penyelesaian perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditempuh dengan jalan kompromi bahwa tidak ada penjelasan sarih dari Nabi saw. tentang keharaman *'azl* karena hadis qauli Nabi saw. riwayat Abu Sa'īd al-Khudriy ra. menunjukan makna seyogyanya *'azl* tidak dilakukan, hadis *fi'ly* riwayat Ibn Mas'ūd ra. (dengan kata *yakrahu*) menunjukan ketidak sukaan

saja tanpa mengharamkan, hadis *fi'ly* riwayat Umar ra. (dengan kata *naha*) sebagai larangan yang mengandung makruh tanjih saja, sedang hadis *taqrīry* riwayat Jabir ra. sebagai bukti tidak ada teguran secara sorih terhadap '*azl* tersebut.

Daftar Pustaka

Al Faruq. 'Pemahaman Kontekstual Terhadap Hadith al Ishari Dalam Sahih al Bukhari'. In *Antologi Kajian Islam*. 17. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2010.

Al Hadi, Abu Azam. 'Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam'. *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (Desember 2020).

Al-Nawawy. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.

Al-Qardhawy, Yusuf. *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1968.

———. *Pengantar Studi Hadis*. Translated by Agus Suyadi Raharusun and Dede Rodin. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn. *Sharḥ Sunan Al-Nasā'iy*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

Asqallāny, Ibn Ḥajar al-'. *Fatḥ Al-Bāry Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.

Huda, Bakhrul. 'Rekontruksi Akibat Hukum Atas Sikap Nabi Saw. Yang Meninggalkan Suatu Amalan Tertentu (Tark al-Nabī)'. *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Pembaharuan Hukum Islam* 20, no. 1 (June 2017).

Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj al-. *Uṣūl Al-Ḥadīth: 'Ulūmuh Wa Musṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Mubarakfury, Abu al-'Ulā al-. *Tuḥfah Al-Aḥwady*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Sūsuh, Abd. Majīd Muḥammad Ismā'īl al. *Manhaj Al-Tawfīq Wa al-Tarjīh Bayn Mukhtafaf al-Ḥadīth*. Sana'a: Dār al Nafāis, n.d.